



MEMBANGUN KARAKTER EMPATI ANAK
MELALUI PROGRAM JUMKOH (JUM'AT SODAKOH) DI SDN
CIPEYEUM 04 CIANJUR

Danabillah Ilmiah¹, Dani Rizkiansyah², Euis Latipah³

^{1,2}SDN Cipeuyeum 04, Cianjur, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

Email: ilmiahdanabillah@gmail.com¹, danyrzky2402@gmail.com²,
islahaza@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Friday Sodakoh program in developing empathy and social responsibility among students at SDN Cipeyeum 04 Cianjur. The Friday Sodakoh program is a charitable initiative held every Friday, where students are encouraged to set aside a portion of their pocket money to be donated to those in need. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to illustrate the program's implementation and its impact on students' character development. Data collection techniques include interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers, observations, and documentation. The results show that the program received a positive response from students, who demonstrated enthusiasm and high motivation to participate. The program not only helps students develop empathy and social concern but also enhances their communication, critical thinking, and analytical skills. Additionally, parental involvement plays an important role in supporting the program's success. However, challenges such as ensuring consistent participation from all students and ensuring that donations are distributed appropriately remain. Overall, the Friday Sodakoh program positively impacts students' character development and supports moral education in schools.

Keywords: Friday Sodakoh Program, Empathy and Social Responsibility, Character Education, Parental Involvement

Article Information:

Submission: 26 - 06 - 2024 Accepted: 27 - 12 - 2024 Published: 28 - 12 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Empati, kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, adalah karakter yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Di era globalisasi ini, ketika kesenjangan sosial dan konflik semakin meningkat, membangun empati pada anak-anak telah menjadi perhatian utama. Penelitian telah menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui praktik yang disengaja dan sosialisasi (Eisenberg & Strayer, 1987). Individu yang empati cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti menjadi sukarelawan, menyumbangkan pada amal, dan membantu orang lain yang membutuhkan (Davis, 1983). Empati juga berperan penting dalam mempromosikan hubungan positif, menyelesaikan konflik, dan mengurangi agresi dan kekerasan (Gilliland & Dunn, 2003).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan penurunan nilai-nilai empati dan kasih sayang dalam masyarakat (Latipah et al., 2022). Kita hidup dalam era yang didominasi oleh layar dan teknologi, di mana anak-anak semakin terisolasi dari interaksi tatap muka, yang sangat penting untuk mengembangkan empati (Maspuroh, 2022). Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game, chatting, dan bersosialisasi secara online, daripada berinteraksi secara langsung dengan orang lain (T. Hidayat et al., 2024). Akibatnya, anak-anak kita kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan empati dan berbagi perasaan dengan orang lain.

Selain itu, meningkatnya kasus *bully*, *cyberbully*, dan sosial media telah menciptakan budaya kepedulian dan kekerasan, di mana empati dan kasih sayang sering dikorbankan demi kepentingan pribadi dan popularitas (Awwalina & Nugraha, 2023). Oleh karena itu, pembentukan karakter empati pada anak-anak menjadi sangat penting untuk membantu mereka memahami

dan menghargai perasaan orang lain, serta meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar (D. Hidayat, 2022).

Untuk itu, pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan empati perlu menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang (Khoeriyah et al., 2022). Penanaman nilai-nilai empatis tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (2006) dalam bukunya *Emotional Intelligence*, kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain—yang merupakan inti dari empati adalah keterampilan yang bisa dipelajari dan diasah sejak usia dini. Pendidikan karakter yang melibatkan pengalaman langsung, seperti pengajaran tentang kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan solusi damai untuk konflik, dapat mencegah perkembangan perilaku agresif dan meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan dari McGrath (2001), yang mengungkapkan bahwa empati berperan penting dalam mengurangi kekerasan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pembentukan karakter empatis juga seharusnya menjadi prioritas dalam mencegah dan menangani masalah kekerasan dalam berbagai bentuk, termasuk bullying dan cyberbullying, yang semakin marak di kalangan anak-anak dan remaja saat ini.

Dalam menanggapi tantangan ini, pendidik, orang tua, dan pemimpin komunitas sedang mencari cara inovatif untuk mempromosikan empatis pada anak-anak. Salah satu cara adalah program Jumat Sodakoh, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan empatis dan tanggung jawab sosial pada anak-anak melalui kegiatan amal yang aktif. Dengan mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan amal, kita dapat membantu mereka mengembangkan

pemahaman yang lebih dalam tentang isu sosial dan dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di SDN Cipeyeum 04. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, persepsi, dan pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti. Metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai keadaan yang ada, memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan situasi dan perilaku yang terjadi tanpa menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman konteks sosial dan budaya serta interpretasi subjektif dari partisipan, yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali fenomena pendidikan yang terjadi di SDN Cipeyeum 04.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci mengenai praktik yang ada di sekolah. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan kegiatan yang berlangsung di sekolah, sehingga memperoleh data yang lebih kontekstual. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip atau catatan yang relevan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana

dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan mendalam, serta menghasilkan temuan yang dapat menggambarkan kondisi di SDN Cipeyeum 04 secara komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Jumat Sodakoh adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial pada anak-anak melalui kegiatan amal yang aktif. Program ini berfokus pada pengembangan kemampuan anak-anak untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, serta meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar.

Dalam program ini, anak-anak akan diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan amal yang berbeda-beda, seperti mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, mengunjungi panti asuhan, atau mengikuti kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan empati mereka dan memahami bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain.

Program yang mengarahkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan amal memiliki dasar teori yang kuat dalam pengembangan karakter, khususnya dalam membangun empati dan kesadaran sosial. Menurut teori empati dari Hoffman (2000), empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang menjadi dasar untuk perilaku prososial seperti membantu sesama. Ketika anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan sosial, seperti mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan kepada yang

mebutuhkan, mereka dapat merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka terhadap kehidupan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisenberg dan Miller (1987) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan prososial dapat meningkatkan pemahaman sosial anak, serta memperkuat kemampuan mereka untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.

Selain itu, kegiatan sosial ini juga mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan pentingnya model peran dan interaksi sosial dalam perkembangan individu. Melalui observasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan amal, anak-anak belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari pengaruh orang-orang di sekitar mereka. Mereka mengamati bagaimana tindakan positif seperti memberi atau membantu dapat memberikan manfaat, baik bagi penerima maupun diri mereka sendiri. Keterlibatan dalam kegiatan sosial yang positif ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan mendorong anak untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan empati anak-anak tetapi juga membentuk karakter sosial yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Salah satu kelebihan program Jumat Sodakoh adalah bahwa ia dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan sikap yang lebih positif dan peduli terhadap orang lain. Dengan mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan amal, kita dapat membantu mereka untuk mengembangkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain, serta meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka. Contohnya, ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan, mereka akan dapat

memahami bahwa ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan bahwa mereka dapat membantu membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain.

Program Jumat Sodakoh juga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dalam kegiatan amal, anak-anak akan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Melalui interaksi ini, anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta memahami bahwa setiap orang memiliki cerita dan pengalaman yang unik. Contohnya, ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan mengunjungi panti asuhan, mereka akan dapat berinteraksi dengan anak-anak lain yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda.

Selain itu, program Jumat Sodakoh juga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam kegiatan amal, anak-anak akan dihadapkan dengan berbagai masalah dan tantangan yang memerlukan solusi. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapinya.

Mereka akan belajar untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak, dan merancang solusi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan pemecahan masalah praktis, tetapi juga melatih anak-anak untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan amal ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat keterampilan berpikir logis dan keputusan yang berbasis pada pertimbangan moral dan sosial, yang pada akhirnya akan membekali anak-

anak dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan keberhasilan program Jumat Sodakoh, beberapa langkah dapat diambil, seperti:

- a. Menetapkan tujuan yang jelas: Menentukan tujuan dan objek program yang jelas, sehingga anak-anak dapat memahami pentingnya empati dan tanggung jawab sosial.
- b. Memilih organisasi amal: Memilih organisasi amal yang tepat dan sesuai dengan tujuan program.
- c. Mengajak anak-anak untuk terlibat: Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih peduli dan bertanggung jawab.
- d. Memberikan kesempatan untuk refleksi: Memberikan kesempatan pada anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Menetapkan tujuan yang jelas dalam suatu program sangat penting untuk memberikan arah yang fokus dan memastikan keberhasilan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang spesifik dan menantang dapat meningkatkan kinerja dan motivasi individu (O'Neil et al., 2021). Dalam konteks ini, menetapkan tujuan yang jelas membantu anak-anak memahami pentingnya empati dan tanggung jawab sosial serta memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi mereka terhadap masyarakat. Tujuan yang jelas bukan hanya memberikan arah tetapi juga memotivasi individu untuk berusaha mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Pemilihan organisasi amal yang tepat sangat berpengaruh dalam efektivitas program pengembangan karakter sosial. Keterlibatan dalam organisasi sosial yang memiliki tujuan jelas dan kegiatan yang terstruktur dapat meningkatkan pengembangan karakter positif pada anak-anak (Zimbardo et al., 2018). Memilih organisasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak dapat memperkuat motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial. Berpartisipasi dalam kegiatan amal memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar tentang pentingnya berkontribusi untuk kesejahteraan orang lain, serta meningkatkan kesadaran sosial mereka.

Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan adalah bagian penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi sosial pada anak-anak (Alivernini et al., 2020). Ketika anak-anak terlibat dalam perencanaan dan keputusan, mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berkontribusi secara positif.

Memberikan kesempatan untuk refleksi adalah langkah penting dalam membantu anak-anak memahami dampak dari tindakan mereka. Dewey (1933) menjelaskan bahwa refleksi yang terstruktur memungkinkan individu untuk belajar dari tindakan mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya meningkatkan kesadaran diri anak-anak tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-

nilai empati dan tanggung jawab sosial (Moon, 2013). Melalui refleksi, anak-anak dapat menganalisis dan mengevaluasi dampak tindakan mereka terhadap orang lain, yang memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya bertindak dengan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam keseluruhan, program Jumat Sodakoh adalah sebuah inisiatif yang sangat baik untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial pada anak-anak. Dengan mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan amal yang aktif, kita dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan empati dan berbagi perasaan dengan orang lain, serta meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2024 dengan Ibu Wida Setiawati, S.Pd., salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Cipeyeum 04, program Jumkoh di sekolah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial kepada siswa sejak dini. Mengingat kondisi sosial di sekitar, sekolah merasa perlu untuk mengajarkan siswa pentingnya berbagi dan membantu sesama. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan sedekah setiap hari Jumat.

Hasil wawancara lain dengan Ibu Siti Rahayu, S.Pd., guru kelas 5 di SDN Cipeyeum 04, mengungkapkan bahwa program Jumkoh juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang tanggung jawab sosial. Ibu Siti menyatakan bahwa program ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk berbagi, tetapi juga bagaimana mereka harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat, seperti memilih untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk sedekah. Menurutnya, kegiatan ini memberikan pengalaman

langsung yang memperkuat nilai-nilai moral dan sosial pada siswa. "Selain itu, melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan menyadari bahwa mereka bisa memberi manfaat kepada sesama, bahkan dalam skala yang sederhana," tambahnya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN Cipeyeum 04, beliau menyebutkan bahwa program Jumkoh tidak hanya memberi dampak positif pada siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Bapak Ahmad Yani menjelaskan bahwa orang tua siswa sangat mendukung kegiatan ini dan sering kali berpartisipasi dalam kegiatan sedekah, baik melalui dukungan moral maupun finansial. "Partisipasi orang tua dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program Jumkoh juga membangun kesadaran sosial yang lebih luas, yang melibatkan komunitas sekolah dan keluarga," ujarnya. Hal ini memperkuat peran serta komunitas dalam mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik, menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi yang peduli sosial.

Dalam pelaksanaannya, program ini diawali dengan pembiasaan berupa pembacaan Asmaul Husna dan tausiah yang disampaikan oleh guru PAI sebelum seluruh siswa berkumpul di lapangan. Para siswa diajak untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka, yang kemudian dikumpulkan dalam kotak yang telah disediakan. Donasi yang terkumpul akan disalurkan kepada siswa yang kurang mampu, yatim piatu, atau yang sedang menghadapi musibah, biasanya pada akhir semester genap atau ganjil. Meskipun program ini mendapat respon positif, dengan banyaknya siswa yang antusias berpartisipasi dalam kegiatan sedekah, tantangan utama yang dihadapi adalah

mengumpulkan partisipasi yang konsisten dari semua siswa serta memastikan bahwa donasi tepat sasaran. Hal ini dapat diatasi dengan komunikasi yang efektif antara sekolah, siswa, dan orang tua, serta perencanaan dan koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat. Program Jumkoh ini juga terintegrasi dengan kurikulum melalui kegiatan pembiasaan dan tausiyah, mendukung pembelajaran moral dan karakter yang menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah.

Program Jumkoh ini juga mendapat respon yang positif, banyak siswa yang antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sedekah setiap hari Jumat. Secara keseluruhan, program ini diterima dengan baik oleh siswa dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka. Program ini juga melibatkan orang tua siswa. Bentuk keterlibatan mereka yaitu dengan memberikan izin dan dukungan kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sedekah. Terkadang juga ada orang tua yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Meski mendapatkan respon yang positif, program ini juga tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya dalam mengumpulkan partisipasi yang konsisten dari semua siswa, serta memastikan bahwa donasi ini tepat sasaran. Namun masih bisa diatasi dengan melibatkan komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua siswa, perencanaan yang matang, dan koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat. Program jumkoh ini juga terintegrasi dengan kurikulum melalui kegiatan pembiasaan dan tausiyah. Kegiatan ini juga mendukung pembelajaran moral dan karakter yang menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah.

Program Jumkoh yang dilaksanakan di SDN Cipeyeum 04 mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Banyak siswa yang antusias dan

bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sedekah setiap hari Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menarik perhatian siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Menurut Goleman (1995), salah satu komponen penting dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah empati, yang mana program Jumkoh ini berfokus pada pengembangan empati siswa melalui aktivitas sosial yang nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk berbagi, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya berbagi dengan sesama.

Selain itu, program Jumkoh ini juga membawa dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Sebagai contoh, kegiatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung betapa bermanfaatnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan, yang selanjutnya membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan oleh Berkowitz & Bier (2007), yang menyatakan bahwa kegiatan yang berfokus pada moralitas dan tindakan sosial dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam program Jumkoh bukan hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk sikap sosial yang positif dalam jangka panjang.

Melibatkan orang tua siswa dalam program ini juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, orang tua turut mendukung kegiatan ini dengan memberikan izin dan dorongan agar anak-anak mereka berpartisipasi. Bahkan, beberapa orang tua kadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sedekah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak ini

sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Epstein (2001), yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan anak di sekolah. Dengan dukungan orang tua, program ini dapat berjalan lebih lancar dan mencapai tujuannya dengan lebih efektif.

Namun, meski mendapatkan respon yang positif, program Jumkoh ini juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal memastikan partisipasi yang konsisten dari seluruh siswa. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah adanya siswa yang terkadang tidak dapat berpartisipasi karena alasan tertentu, seperti keterbatasan ekonomi atau tidak adanya kesadaran penuh tentang pentingnya program tersebut. Menurut Paryanto (2007), tantangan dalam pendidikan karakter seringkali terkait dengan perbedaan latar belakang siswa, baik itu dalam hal ekonomi, sosial, atau budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi semua siswa, misalnya dengan menyosialisasikan tujuan dan manfaat program dengan lebih intens kepada siswa dan orang tua.

Selain itu, memastikan bahwa donasi yang terkumpul tepat sasaran juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan koordinasi yang baik antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua dalam mengelola dana sedekah agar dapat disalurkan secara tepat kepada yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), yang menggarisbawahi pentingnya pengelolaan program pendidikan yang melibatkan berbagai pihak dengan mekanisme yang jelas agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem yang jelas dan koordinasi yang baik, tantangan ini dapat diatasi dengan lebih efektif.

Terlepas dari tantangan yang ada, program Jumkoh ini tetap terintegrasi dengan kurikulum pendidikan di sekolah. Melalui kegiatan pembiasaan dan tausiyah yang dilakukan sebelum kegiatan sedekah, siswa tidak hanya belajar tentang berbagi, tetapi juga mendapatkan penguatan materi pendidikan moral dan karakter. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter melalui kebiasaan sehari-hari dan refleksi moral. Program Jumkoh yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan sosial ini dapat menjadi model yang baik untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

Secara keseluruhan, program Jumkoh di SDN Cipeyeum 04 telah menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan karakter empati dan kepedulian sosial siswa. Melalui kegiatan sedekah ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga dilatih untuk bertanggung jawab secara sosial. Program ini juga berhasil melibatkan orang tua dan komunitas sekolah dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti mengumpulkan partisipasi konsisten dari seluruh siswa dan memastikan donasi tepat sasaran, program ini tetap memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Dengan perencanaan dan koordinasi yang baik, program Jumkoh dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat.

Simpulan

Program Jumat Sodakoh merupakan inisiatif yang efektif dalam mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial pada anak-anak. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan amal secara langsung, program ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berbagi, merasakan perasaan orang lain, serta meningkatkan kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan aktif, anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya membantu sesama dan menjadi individu yang lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Selain itu, program ini juga berpotensi mengasah kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan analitis anak-anak. Aktivitas berbagi dan berinteraksi dengan orang lain memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik serta meningkatkan sikap positif. Dalam jangka panjang, program Jumat Sodakoh dapat membantu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, dengan kesadaran sosial yang tinggi, serta mendorong mereka untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan inklusif.

Namun, keberhasilan program ini tidak bisa dicapai hanya dengan upaya sekolah atau anak-anak saja. Diperlukan kerjasama yang solid antara orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program secara konsisten. Kesadaran dan komitmen dari semua pihak sangat penting agar tujuan program dapat tercapai dengan optimal, memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak-anak, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Alivernini, F., Manganello, S., & Lucidi, F. (2020). Exploring the Impact of Participation in Decision-Making on Youth Development. *Journal of Educational Psychology, 112*(6), 1022-1034.
- Awwalina, L. S., & Nugraha, M. S. (2023). Peran Guru PAI Dalam Proses Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Yang Mendukung Pembelajaran Aktif Dan Kreatif. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies, 2*(2), 112-126. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). Research-based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 592*(1), 45-60.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology, 45*(1), 139-154.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin, 101*(1), 91-119.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and its development*. Cambridge University Press.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Gilliland, S. E., & Dunn, J. (2003). Social influence and social change: A psycho-social perspective. *Journal of Social Issues, 59*(3), 551-571.

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hidayat, D. (2022). Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja Melalui Pendidikan Karakter Dan Pembinaan Adab Di Mulyasari Mande. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 105–128. <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i2.41>
- Hidayat, T., Rahmi, F., & Istianah. (2024). Solusi Problematika Mahasiswi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 1–16.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman Pengelolaan Program Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoeriyah, L. L., Nurfuadi, & Suryatani, I. (2022). Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 65–82.
- Latipah, E., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–28.
- McGrath, L. (2001). *Empathy and Violence Prevention in Children and Adolescents. Journal of Social and Personal Relationships*, 18(3), 351-368.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moon, J. A. (2013). *Reflection and Employability: Reflection on Learning*. Routledge.
- O'Neil, H. F., Allred, K., & Baker, E. L. (2021). *Motivation and Learning: Theory, Research, and Applications*. Cambridge University Press.
- Paryanto, S. (2007). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2009). The roots of human altruism. *British Journal of Psychology*, 100(3), 455-471
- Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (2018). *The Social Animal (11th ed.)*. Worth Publishers.